



REPRESENTASI MAKNA SENI DAN KEINDAHAN DALAM FILM THE RAID

Susana

**Fakultas Komunikasi & Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika
(Naskah diterima: 1 Januari 2021, disetujui: 30 Januari 2021)**

Abstract

Everything that is phenomenal becomes the basis for cinema people to become a commercial work. The Raid, this big screen film puts forward visual beauty which does have a special appeal among Indonesian film lovers. The Raid is an action genre film where challenging scenes color the contents of the film. The aesthetic meaning in the film The Raid is very much influenced by the advancement of cinematography technology and also the workers behind the scenes of the film. The shooting techniques that were carried out were of very high quality so that it was different from previous Indonesian action films such as Sang Martir, Merantau and many more. Packed with modern cinema techniques as well as totality action scenes with quality actors. The writer wants to know the visual aesthetic values contained in The Raid film, especially through verbal and nonverbal communication in interpreting the visual aesthetics of The Raid film. The key to this research is that the message (visual) captured by the audience can give the meaning of the beauty of the image on an Indonesian big screen film.

Keywords: film, wide layer, meaning

Abstrak

Segala sesuatu yang fenomenal menjadi basic bagi insan perfilman untuk dijadikan suatu karya yang komersil. The Raid, film layar lebar ini amat sangat mengedepankan keindahan visual yang memang mempunyai daya tarik tersendiri dikalangan penikmat film Indonesia. The Raid adalah film bergenre action dimana adegan-adegan yang penuh tantangan mewarnai isi film tersebut. Makna estetika dalam film The Raid amat sangat dipengaruhi dari sisi kemajuan teknologi sinematografi dan juga para pekerja di belakang layar film tersebut. Tehnik-tehnik pengambilan gambar yang dilakukan pun amat sangat bermutu sehingga berbeda dengan film-film action Indonesia terdahulu seperti Sang Martir, Merantau dan masih banyak lagi. Dikemas dengan teknik sinema yang modern juga adegan aksi yang totalitas dengan pemeran yang berkualitas. Penulis ingin mengetahui nilai-nilai estetika visual yang terkandung dalam film The Raid khususnya melalui komunikasi verbal dan nonverbal dalam memaknai estetika visual dari film The Raid. Kunci dari penelitian ini adalah pesan gambar (visual) yang ditangkap oleh penonton dapat memberikan makna keindahan gambar pada sebuah film layar lebar Indonesia.

Kata Kunci: film, layer lebar, pemaknaan

I. PENDAHULUAN

Film merupakan transformasi dari gambaran-gambaran kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang mempunyai makna dan arti berbeda, dan lewat simbol tersebut film memberikan makna yang lain lewat bahasa visualnya. Film juga merupakan sarana ekspresi indrawi yang khas dan efisien, aksi dan karakteristik yang dikomunikasikan dengan kemahiran mengekspresikan image yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai konteksnya.

Segala sesuatu yang fenomenal menjadi basic bagi insan perfilman untuk dijadikan suatu karya yang komersil. The Raid, film layar lebar ini amat sangat mengedepankan keindahan visual yang memang mempunyai daya tarik tersendiri dikalangan penikmat film Indonesia. The Raid adalah film bergenre action dimana adegan-adegan yang penuh tantangan mewarnai isi film tersebut. Sementara jika dilihat dari segi cerita termasuk kedalam kategori mudah dicerna tanpa harus membutuhkan daya nalar yang ekstra seperti jika menyaksikan film-film bergenre lika liku. Apakah mayoritas masyarakat Indonesia memang hanya menyukai film yang rendah penalaran dan mengedepankan gambar visual yang bagus

sekarang ini. Hal ini dapat dilihat dari ketertarikan penonton pada saat penayangan perdana film tersebut. Apakah ini merupakan sebuah awal dari kembalinya kejayaan dunia perfilman Indonesia seperti beberapa dekade silam atau hanya sekelebat sebagai hiburan semata saja.

Jika dilihat lebih dalam lagi kedua film ini merupakan produk dari para pekerja belakang layar mancanggara bukan pribumi. Hal ini berkaitan dengan segmentasi penonton Indonesia terhadap lingkungan tempat tinggal, status ekonomi sosial terhadap tayangan yang digemari. Karena tidak semua masyarakat menyukai tayangan yang sama dikarenakan tingkat pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi. Masyarakat yang berstatus ekonomi menengah kebawah biasanya lebih menyukai tayangan yang tidak melibatkan otak untuk berfikir karena sudah lelah seharian bekerja. Tapi karya seni tidak selalu "indah" seperti pada persoalan dalam estetika, maka diperlukan suatu biadang khusus yang benar-benar menjawab tentang apa hakekat seni atau arts itu. Lahirlah yang dinamakan "filsafat seni", jadi perbedaan antara estetika dan filsafat seni hanya objek materialnya saja. Estetika mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan

hanya karya seni atau benda yang disebut seni (Jacob Sumardjo,2000 :25)

Makna estetika dalam film The Raid amat sangat dipengaruhi dari sisi kemajuan teknologi sinematografi dan juga para pekerja dibelakang layar film tersebut.Tekhnik-tehnik pengambilan gambar yang dilakukan pun amat sangat bermutu sehingga berbeda dengan film-film action Indonesia terdahulu seperti Sang Martir,Merantau dan masih banyak lagi. Dilihat dari apa yang telah dijabarkan diatas penulis ingin meneliti masalah tersebut khusunya mengenai ketertarikan masyarakat tentang visual yang modern dalam film action Indonesia belakangan ini yaitu The Raid.

II. KAJIAN TEORI

Teknik Pengambilan Gambar

Ini adalah proses dimana gambar visual direkam dan dijadikan sebuah rangkaian cerita dengan teknik-tehnik beragam seperti :

a. Door Frame Shoot

Teknik pengambilan gambar ini dilakukan dengan cara membuka sebuah pintu sedikit demi sedikit kemudian melongok ke bagian dalamnya. Seolah juru kamera mengintip tapi melalui pintu yang masih terbuka. Biasanya teknik seperti ini untuk memberikan kesan menegangkan dalam film-film horor, ketika suasana mencekam menghantui penon-

ton mereka ingin tau apa sebetulnya yang terjadi dibalik pintu.

b. Point of View Shoot (POV)

Yakni memperlihatkan shot dalam posisi objek diagonsl dengan kamera. Ada dua jenis POV, yakni kamera sebagai subjek yang menjadi lawan objek. Sebagai subjek maka kamera membidik langsung kearah objek seolah subjek dan objek bertemu secara langsung, padahal tidak. Dalam teknik ini komposisi dan ukuran gambar harus diperhatikan.

III. METODE PENELITIAN

Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu oleh subjek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain) secara holistic (utuh) dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2006:06).

Teori Estetika

Istilah estetika muncul pertama kali pada pertengahan abad ke-18, melalui seorang filsuf Jerman, Alexander Baumgarten, yakni estetika sebagai ranah pengetahuan sensoris, pengetahuan rasa yang berbeda dari pengeta-

huan logika, sebelum akhirnya ia sampai kepada penggunaan istilah tersebut dalam kaitan dengan persepsi atas rasa keindahan, khususnya keindahan karya seni.

Estetika berasal dari kata aistheton atau aisthetikos, Yunani Kuno, yang berarti persepsi atau kemampuan menyerap sesuatu secara inderawi. Emmanuel Kant melanjutkan penggunaan istilah tersebut dengan menerapkannya untuk menilai keindahan baik yang terdapat dalam karya seni maupun dalam alam.

IV. HASIL PENELITIAN

Gestur dan Komunikasi

Karena kata ekspresi berarti “mendorong keluar” maka sudah menjadi sifat alamiah manusia untuk mengeksternalkan perasaan atau ideanya, mendorong keluar. Aktifitasnya ekspresi adalah bagian dari pikiran dan perasaan kita. Proses eksternalisasi ini terus berlanjut bahkan ketika kita sedang sendiri.

Implus, perasaan atau reaksi yang kita miliki menimbulkan energi dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar dalam bentuk yang bermacam-macam : kata-kata, bunyi, gerak, postur dan infleksi (perubahan nada suara). Umumnya, setiap tanda eksternal dari perasaan dan pikiran dan pikiran dapat disebut gestur. Dibagian ini kita akan membaginya secara sistematis

dalam dua tipe yaitu fisik dan vokal, yang berhubungan dengan gestur yang dapat dilihat dan yang dapat didengar. Gestur vokal dibagi lagi menjadi verbal (mengucapkan kata-kata) dan nonverbal (bunyi-bunyi yang kita gunakan, termasuk intifikasi dan penekaan yang penekanan yang mempengaruhi arti emosional dari kata-kata yang kita ucapkan). Karena penulis naskah akan memberikan gestur dalam bentuk kata-kata di naskah, tugas si aktor adalah menyelidiki aspek-aspek non-verbal dari gestur karakter yang dimainkannya, gestur-gestur fisik, postur, infleksi dan sebagainya. (Sitorus, 2002; 91)

V. KESIMPULAN

Makna estetika dalam film The Raid amat sangat dipengaruhi dari sisi kemajuan teknologi sinematografi dan juga para pekerja dibelakang layar film tersebut. Teknik-teknik pengambilan gambar yang dilakukan pun amat sangat bermutu sehingga berbeda dengan film-film action Indonesia terdahulu seperti Sang Martir, Merantau dan masih banyak lagi. Dilihat dari apa yang telah dijabarkan diatas penulis ingin meneliti masalah tersebut khususnya mengenai ketertarikan masyarakat tentang visual yang modern dalam film action Indonesia belakangan ini yaitu The Raid.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 6 Nomor 1 Edisi Februari 2021 (63-67)

DAFTAR PUSTAKA

Bangun, Wilson 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Erlangga.

Creswell, W. Jhon 2010. Resecrh Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kombaitan, Yuliana. 2013. Implementasi Kebijakan Tvri DalamMeningkatkan Kualitas Penyiaran Program. Vol 2 ISSN: 2337-5736. (1-7)

Kotler, P. 2005. Manajemen pemasaran, (Edisi kesebelas), Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

L. Rivers William, Jay, Theodore 2008. Media Massa dan Masyarakat Modern. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Moleong J. Lexy. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosda Indonesia

Morissan 2008. Manajemen Media Penyiaran. Jakarta : Kencana

NET. 2013. About Net. <http://www.netmedia.co.id/about>

Wijaya, S. & Chandra G.A. Analisa Segmentasi Penentuan Target Dan Posisi Pasar Pada Restoran Steak Dan Grill Di Surabaya. (hal. 76-85)